

Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah (Studi MA AIAI dan Bahrul Huda Kecamatan Sungaiselan)

Abi Apriyadi¹

¹ Dosen IAIN Syaikh
Abdurrahman Siddik Bangka
Belitung

Korespondensi

abiapriyadiabi@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to determine the various obstacles experienced by counseling guidance teachers at MA AIAI and MA Bahrul Huda, Sungaiselan District. Several obstacles experienced by counseling guidance teachers make the process of implementing counseling guidance in MA has not run optimally. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews and observation. The findings of the study showed several aspects that became obstacles to the implementation of counseling guidance, including: Counseling guidance teachers have limited time and still concurrently become subject teachers and perform other tasks, students who are still passive and difficult to cooperate, then obstacles to coordination with parents and internal parties, still limited facilities and infrastructure in the implementation of counseling guidance, and not yet optimal implementation of guidance and counseling management.

KEYWORDS:

Obstacles, Implementation, Guidance Counseling

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai hambatan yang dialami oleh guru bimbingan konseling di di MA AIAI dan MA Bahrul Huda Kecamatan Sungaiselan. Beberapa kendala yang dialami oleh guru bimbingan konseling menjadikan proses pelaksanaan bimbingan konseling di MA tersebut belum berjalan dengan maksimal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek yang menjadi

kendala pelaksanaan bimbingan konseling antara lain: Guru bimbingan konseling memiliki keterbatasan waktu dan masih merangkap menjadi guru mata pelajaran dan melakukan tugas-tugas lainnya, siswa yang masih pasif dan sulit untuk bekerjasama, kemudian hambatan koordinasi dengan orangtua dan pihak internal, masih terbatasnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan bimbingan konseling, serta belum maksimal pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling.

KATA KUNCI:

Hambatan, Pelaksanaan, Bimbingan Konseling

1 | Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling merupakan satu komponen yang penting dalam proses pendidikan. Hal ini juga seiring dengan penegasan bahwa bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Lembaga pendidikan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya membantu peserta didik agar berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, madrasah diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Kondisi demikian, pelayanan bimbingan konseling di madrasah sangat penting dilaksanakan

secara maksimal guna membantu siswa agar dapat mengatasi ragam masalah yang dihadapinya.[1]

Pada umumnya layanan-layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah/madrasah meliputi layanan informasi, layanan orientasi, konseling perorangan, konseling kelompok, dan layanan konseling lainnya. Setiap madrasah/sekolah idealnya melaksanakan semua bidang layanan, jenis, beserta layanan pendukung, karena dengan upaya melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Namun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa sekolah, khususnya tingkat Madrasah Aliyah yang berstatus swasta dibawah naungan yayasan masih banyak yang belum menjalankan keseluruhan dari semua jenis layanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini bisa dikarenakan oleh beberapa hal yaitu terkendala waktu, kurang maksimal manajemen BK di madrasah, kurangnya sarana prasarana yang ada di lingkungan madrasah, dan kendala-kendala lainnya.[2]

Beberapa aspek penting dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut tentu menjadi kendala bagi intensitas pelaksanaan tiap jenis layanan akan dilaksanakan.

Pelaksanaan layanan konseling tentu akan diprogramkan dan diupayakan oleh guru bimbingan dan konseling di madrasah Aliyah mereka bertugas. Pada konteksnya, karena guru BK dituntut harus melaksanakan program dan layanan-layanan bimbingan konseling. Adanya program dan layanan bimbingan konseling diharapkan menjadi upaya kuratif ketika siswa mengalami setiap permasalahan yang dialaminya dan

diharapkan dapat menjadi upaya preventif sedini mungkin agar siswa tidak mengalami masalah pada dirinya.

Selain itu juga program layanan BK yang telah diwacanakan oleh guru BK sebagai wadah untuk membantu siswa mengembangkan diri dan mengaktualisasikan diri mereka Ketika di lingkungan madrasah.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Madrasah sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memaksimalkan tugas perkembangannya sebagai siswa. Bimbingan dan konseling membantu para siswa dengan tujuan agar siswa dapat mengentaskan masalah, memelihara kondisi dan tugas perkembangan yang sedang dijalani di madrasah, serta diharapkan dapat mencegah bentuk permasalahan apapun tidak terjadi pada siswa.[3]

Program dan layanan yang sudah diwacanakan oleh guru BK tidak akan maksimal jika masih mengalami banyak kendala. Beberapa kendala dari penjelasan di atas dialami oleh dua

lembaga Madrasah Aliyah di wilayah Kecamatan Sungaiselan. Problematika kendala dalam pelaksanaan program layanan BK tersebut dirasakan oleh guru BK yang bertugas di MA AIAI dan MA Bahrul Huda.

Berdasarkan pra penelitian hasil wawancara kepada dua MA guru BK tersebut, mereka mengalami beberapa kendala yang membuat pelaksanaan program layanan BK di MA belum maksimal. Bentuk kendala yang terjadi dilapangan antara lain seperti sarana prasarana masih terbatas, koordinasi, dan manajemen BK belum efektif, serta kendala lainnya yang bersumber dari guru BK sendiri.[4]

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam terkait beberapa hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dialami guru BK di Madrasah Aliyah tersebut.

2 | Metode

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif

deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data penelitian mengacu pada model Miles dan Huberman dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.[5]

3 | Teori

3.1 | Program bimbingan konseling

Program bimbingan dan konseling menurut Giyono merupakan satuan rencana secara keseluruhan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada periode tertentu. Periode yang dimaksud adalah periode bulanan, semesteran, dan tahunan. Keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari relevansi kebutuhan para peserta didik di suatu sekolah atau madrasah. Hal ini juga perlu adanya periode tertentu seperti periode harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan. Dari beberapa periode tersebut para guru BK membuat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling yang saling berkesinambungan.[6]

3.2 | Kendala Pelaksanaan BK

Kendala pelaksanaan bimbingan konseling adalah hal-hal yang menjadi suatu hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah. Rangkaian program dan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang sudah direncanakan akan tetapi belum dapat berjalan secara maksimal dan tidak sesuai dengan perencanaan, maka program tersebut mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

Suatu hal yang harus kita pahami, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bukan hanya ditekankan kepada guru BK saja, namun dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang masih ada kaitannya dengan lembaga madrasah/sekolah.

Pihak kerjasama yang dibutuhkan diantaranya pihak guru, kepala sekolah, siswa, orangtua wali siswa, dan pihak terkait lainnya. Tujuannya agar pelaksanaan layanan dan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan secara efektif. Akan tetapi terjadinya suatu kondisi yang tidak dapat dipungkiri yang menunjukkan fakta di

lapangan masih banyak kendala yang dialami oleh guru BK, salah satunya yakni masih terkendala melakukan kerjasama yang baik antar pihak-pihak terkait tersebut. Keadaan demikian tidak terlepas dari persepsi yang mengatakan untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling hanya dilakukan oleh guru BK saja.

Gunawan mengemukakan terkait kendala yang terjadi dalam implementasi layanan dan program bimbingan konseling di sekolah antara lain:

1. Masih ada pemahaman pengelola sekolah yang beranggapan bahwa tugas sekolah hanya mengajar.
2. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
3. Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
4. Nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
5. Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.[7]

Perihal di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling memerlukan dukungan dari berbagai pihak terkait agar pelaksanaan layanan BK dapat berjalan dengan baik.

Beberapa faktor yang menjadi faktor penghambat layanan bimbingan dan konseling Menurut Ulifa Rahma dalam Naelul Muna:

- a. perencanaan dan penyusunan program tidak seimbang dengan jumlah guru BK dan siswa di sekolah, terbatasnya dana yang diterima guru BK dan kebijakan sekolah terhadap program layanan bimbingan.
- b. Pada diri Guru BK, masih banyak yang belum menguasai teknik-teknik bimbingan dan konseling.
- c. Luar diri guru BK, kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Siswa, lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan diri siswa.[8]

3.3. | Layanan, Sarana Prasarana, dan Manajemen BK

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam jenis. Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar (pembelajaran), layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan, layanan konseling kelompok. Jenis layanan tersebut disusun dalam program bimbingan dan konseling yang meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merencanakan tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling.[9]

Layanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu

1. Fungsi Pencegahan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
2. Fungsi Pemahaman. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa

beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

3. Fungsi Pengentasan. Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4. Fungsi Pemeliharaan. Berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. 5. Fungsi Penyaluran. Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai

dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.[10]

Sarana prasarana, Ruang kerja bimbingan dan konseling sangat berkontribusi untuk keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan, ruang bimbingan dan konseling bertempat di lokasi yang mudah untuk akses layanan dan berada pada lingkungan yang sehat. Di samping ruangan bimbingan dan konseling, dapat dibangun taman sekolah yang berfungsi ganda yaitu untuk kepentingan taman satuan pendidikan, dapat juga ada desain untuk layanan bimbingan dan konseling di taman.[11]

Pelaksanaan program layanan bimbingan di sekolah menuntut sarana penunjang yang cukup memadai. Beberapa sarana yang dibutuhkan dalam melaksanakan layanan BK yaitu: Instrumen pengumpulan data, Pedoman wawancara, pedoman observasi,

Kuesioner, Daftar isian untuk keterangan pribadi siswa, Instrumen sosiometri, Laporan hasil konseling, Laporan studi kasus, AUM Umum dan PTSDL, Beberapa alat inventori atau tes untuk penelusuran bakat dan minat.

Kemudian untuk alat penyimpanan data memerlukan: Buku catatan, komputer, dan lain-lain. Perlengkapan teknis ialah alat-alat atau media yang digunakan untuk keperluan layanan bimbingan seperti buku paket bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karir), rekaman tape recorder, video, slide. Ruang bimbingan konseling ini merupakan tempat para guru pembimbing bekerja, sebaiknya ruangan ini letaknya berdekatan dengan ruangan lainnya.[12]

Manajemen Bimbingan dan konseling Manajemen dalam konteks pelayanan BK) dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktifitas-aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling, serta penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen BK yang diawali dari perencanaan kegiatan BK, pengorganisasian aktivitas dan semua

unsur pendukung BK, melaksanakan kegiatan BK, memotivasi sumber daya agar kegiatan BK mengupayakan agar tercapainya efektifitas dan efisien serta tercapainya tujuan. Perencanaan dimulai dengan menganalisis kebutuhan yang diperlukan peserta didik, pengorganisasian merupakan kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat kerjasama dalam sebuah kegiatan, actualizing dalam organisasi sekolah adalah merangsang guru dan personal sekolah melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan dengan penuh semangat, monitoring/evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah pelayanan sudah terlaksana semua sesuai rencana atau tidak.[13]

Prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah: 1. Efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal. 2. Kepemimpinan yang efektif, artinya kepala sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah

secara baik. 3. Kerjasama, artinya adanya hubungan kerjasama yang baik antar personel sekolah. 4. Pengelolaan manajemen, sistematika manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi. [14]

Layanan, sarana prasarana, dan manajemen BK merupakan aspek yang penting dalam menentukan maksimal atau tidak pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah /madrasah. Oleh sebab itu, guru BK harus memaksimalkan Kerjasama dan dukungan dari lembaga sekolah.

4 | Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada. Dengan adanya pendidikan, manusia akan menjadi mulia di muka bumi ini. Pendidikan di sekolah memiliki pengaruh bagi perkembangan siswa, karena pendidikan di sekolah merupakan pembentukan proses pendewasaan diri anak atau siswa. Oleh karena itu, bimbingan konseling adalah bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, bukan lagi menjadi pelengkap tetapi sudah menjadi satu

kesatuan dan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan pada sistem pembelajaran dan pengembangan peserta didik.[15]

Guru bimbingan konseling memiliki program layanan konseling yang harus dilaksanakan di sekolah/madrasah dan diberikan kepada siswa. Pelaksanaan program kegiatan tersebut sudah pasti akan mengalami kendala tertentu yang menyebabkan proses pelaksanaan bimbingan konseling tidak terlaksana dengan lancar. Hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan konseling karena adanya suatu kondisi diluar dugaan yang juga tidak diinginkan oleh guru bimbingan konseling, sehingga kondisi tersebut sangat tidak mendukung proses kelancaran pelaksanaan konseling tersebut. Adanya beberapa kendala yang dialami dan dihadapi dalam pelaksanaan konseling tersebut menjadi faktor penghambat bagi guru bimbingan konseling untuk menjalankan program konseling yang diwacanakan. Guru bimbingan konseling MA AIAI menjelaskan bahwa:

Program konseling dan bentuk teknik konseling yang direncanakan

akan diberikan sesuai keadaan siswa. Akan tetapi, selama melakukan konseling selalu ada hambatan yang membuat kesulitan untuk mengantisipasi hal tersebut, maka konseling yang telah direncanakan tidak dapat berjalan dengan sesuai rencana. Keadaan ini seperti pengaturan pertemuan dengan siswa karena siswa ada hal lain yang harus dilakukan, kemudian guru BK sendiri yang terkendala dengan bentrokan waktu dengan kegiatan lain. salah satu upaya yang dilakukan seperti terus melakukan koordinasi antara guru BK dan siswa sehingga keduanya dapat menemukan titik temu untuk mengatasi hambatan tersebut.[16]

Koordinasi yang baik antara guru BK dengan siswa merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian antar keadaan kedua belah pihak. Sehingga hambatan yang sedikit menyulitkan dalam pelaksanaan konseling dapat diminimalisirkan atau terkendali dengan baik. Hambatan dapat diatasi dengan baik tentu program bimbingan konseling juga dapat tercapai dengan baik, karena setiap hambatan dalam pelaksanaan kegiatan apapun itu akan ditemukan solusi yang tepat.

Terkait dengan hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah di Kecamatan Sungaiselan,

khususnya MA AIAI dan Bahrul Huda. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam proses pelaksanaan program layanan bimbingan konseling antara lain:

a. Guru bimbingan konseling

Suatu hal menentukan proses konseling dapat berjalan dengan baik dan optimal yakni pengaturan mekanisme yang dilakukan oleh guru BK itu sendiri. Selain itu juga keterampilan dalam penguasaan materi dan teknik konseling menjadi suatu hal yang sangat penting bagi guru BK. Namun kondisi ini tidak dapat dipungkiri bahwa guru BK juga menjadi salah satu kendala dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Perihal ini terjadi karena adanya suatu kondisi tertentu yang menyebabkan terjadinya kendala. Guru BK yang *menghandel* layanan bimbingan konseling itu sendiri mengakui atas kendala yang mereka alami terkait dengan pelaksanaan konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK AS & SR selaku guru BK MA AIAI dan Bahrul Huda.

Guru bimbingan konseling mengalami keterbatasan waktu untuk memberikan layanan konseling yang cepat dan efektif kepada siswa. Kemudian khususnya di MA AIAI jumlah guru BK yang hanya satu orang tidak memungkinkan untuk kuantitas siswa di atas 150 orang. Disamping itu juga di MA Bahrul Huda guru BK tidak hanya fokus di guru bimbingan konseling saja, namun juga merangkap menjadi salah satu guru yang mengampu mata pelajaran, menjadi anggota bagian tata usaha dan humas, sehingga waktu dalam pelaksanaan konseling masih terbatas.

Kemudian sebagai guru BK juga kami menyadari masih terkendala dalam penguasaan pendekatan dan teknik-teknik konseling ketika memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa. PR besar sebagai guru BK harus membuat program layanan BK yang sesuai dengan *need assessment* lingkungan MA.

Perihal di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu guru BK di madrasah juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan konseling yang akan diberikan, sehingga keakuratan waktu, penanganan,

pelayanan konseling respon cepat dan tepat belum bisa dioptimalkan karena kondisi waktu yang tidak memungkinkan dan banyak hal yang difokuskan guru bimbingan konseling. Hal penting yang menjadi kendala pelaksanaan bimbingan konseling yakni penguasaan pendekatan dan teknik bimbingan konseling, sehingga guru BK perlu mengatasi kendala tersebut.

Banyak hal yang menjadi kendala guru BK saat melakukan konseling mulai dari proses identifikasi, mengatur waktu konseling, menetapkan fasilitas dan media yang diperlukan saat konseling, pengembangan teknik khusus, dan hambatan-hambatan lainnya.[17]

b. Siswa

Siswa merupakan konseli yang menjadi sasaran pada proses pelaksanaan konseling di madrasah. Pada proses konseling siswa merupakan salah satu hambatan yang sangat berpengaruh pada proses keberhasilan konseling. Untuk melakukan proses bimbingan dan konseling tentu guru BK dan siswa harus dapat bekerjasama dengan baik.

Dari penjelasan Guru BK Bahrul Huda, kendala yang terjadi ini disebabkan oleh siswa itu sendiri. Pada diri mereka yang memiliki perilaku tertutup (*introvert*) yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling MA AIAI menjelaskan bahwa:

Ketika ingin melakukan proses konseling suatu hal yang paling menghambat yakni siswa yang tertutup, pasif, dan sulit mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Ada beberapa karakter siswa yang selalu melibatkan orangtua Ketika siswa tersebut dipanggil ke ruangan BK. Permasalahan lain yang sering terjadi ada beberapa siswa yang masih sulit untuk diatur, sehingga sulit untuk melakukan kerjasama ketika akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.[18]

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan konseling bukanlah mengacu pada guru BK saja namun siswa selaku konseli yang sangat menentukan keberhasilan tersebut. Keterbukaan diri siswa untuk mengungkapkan masalahnya, siswa yang aktif merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

Siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan baik dengan guru BK menyebabkan konseling yang dilakukan tidak akan berhasil. Keduanya memiliki interaksi yang kuat dan saling melakukan hubungan serta respon timbal balik agar masalah yang dihadapi siswa dapat dipahami. Hubungan kerjasama yang baik dari siswa pada saat konseling dapat membantu siswa memahami keadaan dirinya, masalah yang dihadapinya, dan sampai kepada siswa menemukan solusinya sendiri, serta menentukan pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan atas masalah yang dialaminya.

c. Koordinasi

Koordinasi program layanan bimbingan konseling masih ada beberapa sekolah yang tidak menjadwalkan guru bimbingan konseling masuk jam mengajar atau alokasi waktu khusus di kelas. Kondisi demikian mengharuskan guru bimbingan konseling untuk menyiapkan strategi koordinasi yang baik antara program guru bimbingan konseling dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Bentuk koordinasi yang terjadi di lingkungan madrasah sudah dipahami oleh dinamika lingkungan

madrasah, walaupun pasti terjadinya sedikit kendala dalam pelaksanaan koordinasi tersebut.

Akan tetapi koordinasi yang terkadang menjadi hambatan pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling adalah koordinasi dengan orangtua siswa, hal ini dijelaskan oleh AS guru BK MA AIAI sebagai berikut:

Guru BK terkadang sulit melakukan koordinasi dengan orangtua siswa, sehingga dalam hal ini tidak adanya bentuk kooperatif dari orangtua tersebut. Keadaan ini seperti, orangtua selalu memanjakan anaknya dengan membela bahwa tindakan anaknya tidak salah. Ada juga orangtua siswa sibuk dan sulit dihubungi. Dalam hal ini juga tentu mengharuskan guru bimbingan konseling melakukan upaya pendekatan koordinasi pada orangtua dan ini menjadi penghambat proses bimbingan konseling yang telah direncanakan.[19]

Kemudian SR guru BK MA Bahrul Huda menjelaskan, kesulitan koordinasi yang dialami biasanya mengkomunikasikan program layanan BK kepada pihak pengurus asrama dan pihak orangtua siswa, Pentingnya koordinasi yang intensif agar tidak terjadinya miskomunikasi antar program layanan BK

di MA, persetujuan dan kerjasama berbagai pihak yang terlibat di Yayasan sangat menentukan keberhasilan layanan BK.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa koordinasi yang baik dengan berbagai pihak yang terkait dengan siswa sangat penting, untuk kelancaran proses layanan program bimbingan dan konseling. Optimal atau tidaknya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, koordinasi yang baik menjadi faktor penentu bagi madrasah, terutama bagi siswa untuk berkembang lebih optimal. Hakikatnya setiap siswa berhak mendapatkan pelayanan pengembangan diri yang optimal pada saat di madrasah, salah satunya melalui program layanan bantuan bimbingan konseling di madrasah.

d. Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling

Media bimbingan dan konseling merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari bimbingan konseling agar dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan keinginan kuat siswa untuk memahami diri, mengarahkan diri, dan

mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. [20]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK MA AIAI dan Guru BK MA Bahrul Huda:

Setting ruangan BK yang belum memadai sesuai dengan tata ruangan BK pada umumnya, kondisi pada ruang BK yang belum mempunyai ruangan khusus BK. Belum maksimalnya media instrument BK, belum adanya komputer yang memadai sebagai media untuk membuat poster terkait informasi sosial, pribadi, dan karir.

Berdasarkan hasil observasi, ruangan BK kedua madrasah yang masih gabung dengan ruang guru juga menjadi kendala untuk layanan BK yang efektif, belum adanya poster atau gambar-gambar misalnya terakait informasi karir dan informasi lainnya berkaitan dengan layanan BK.[21]

Sarana prasarana dalam pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan dapat menjadikan subjek layanan yaitu siswa dapat merasakan sendiri betapa menyenangkannya sebuah layanan bimbingan konseling. Guru BK yang menjadi pelaksana utama dalam layanan bimbingan konseling

dapat dengan mudah mencapai hasil yang diharapkan dari sebuah layanan tersebut. Ketersediaan sarana prasarana BK di sebuah sekolah akan sejalan dengan keberhasilan yang akan diraih oleh personil BK di sekolah dalam hal pencapaian tujuan bimbingan konseling.[22]

e. Manajemen Bimbingan Konseling

Idealnya agar pelaksanaan program layanan BK dapat optimal dan efektif pihak madrasah Bersama guru BK sudah membentuk manajemen BK. Tujuannya agar program layanan BK lebih terorganisir atau tersistem dengan baik. Namun kondisi masih belum dapat dimaksimalkan di MA AIAI dan Bahrul Huda.

Berdasarkan penjelasan guru BK MA AIAI untuk manajemen sendiri belum maksimal, sehingga ideal manajemen BK yang efektif belum terlaksana dengan baik dan optimal. Guru BK bersama pihak madrasah kondisi tersebut seperti tidak adanya pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan *follow up* setelah perencanaan dan pelaksanaan program BK.

Kemudian dari penjelasan guru BK MA Bahrul Huda menjelaskan bahwa, untuk manajemen bimbingan konseling di MA Bahrul Huda belum maksimal. Ketika guru BK melakukan perencanaan dan pelaksanaan program BK, belum ada bentuk pengawasan dan evaluasi yang dilakukan. Selain itu juga, organisasi bimbingan konseling juga belum maksimal karena belum ada penanggung jawab dan koordinator BK dan anggota guru BK.

Pada Manajemen BK harus meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan program BK didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, namun belum berdasarkan analisis lingkungan. Pengorganisasian BK, pembagian tugas sesuai dengan mekanisme. Pelaksanaan BK sesuai dengan perencanaan, dan pengawasan yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling.[23]

5 | Penutup

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis hasil yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hambatan pelaksanaan layanan BK di MA AIAI dan MA Bahrul Huda Huda terdapat beberapa kendala yang dialami guru BK di dua madrasah tersebut. Bentuk hambatan yang terjadi di lapangan, dimulai dari guru BK masih terkendala waktu bimbingan konseling, penguasaan materi dan teknik-teknik konseling. Beberapa siswa yang masih pasif dan belum dapat bekerjasama dengan baik. Kendala koordinasi dengan orangtua, pihak internal terkait. Dari segi sarana prasarana yang masih terbatas dan masih kurang maksimal. Kemudian pada manajemen BK belum maksimal untuk sesuai dengan fungsi manajemen BK pada umumnya. Kondisi demikian dapat menjadi evaluasi bersama bagi guru BK dan pihak terkait agar pelaksanaan layanan BK dapat berjalan dengan maksimal dan efektif.

Daftar Pustaka

- [1] Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [2] Noprita, dkk., "Kendala Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling" *ALIBKIN*, Vol.3 No. 3 (2014).
- [3] Zahrotun Siti Nisa, "Implementasi Bimbingan dan Konseling di MAN Cibinong Kabupaten Bogor" *Jurnal Ta'Dibi*, Vol.4. No. 1 (2015).
- [4] Hasil Wawancara Guru BK MA AIAI dan Bahrul Huda
- [5] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014;123-125.
- [6] Giyono, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Diklat)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2010;
- [7] Gunawan, Y. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo 2001;
- [8] Muna Naelul, "Layanan Bimbingan Konseling Karir Kelas XII di Masa Pandemi Covid-19 (Ditinjau dari Jenis Sekolah SMA, SMK, MAN Yogyakarta)", *Thesis: Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2021), 32-33.
- [9] Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.;
- [10] Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik", *Jurnal Al-Mau'izhah*, 2018 1(1).
- [11] Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. In Kemendikbud RI
- [12] Elystiadi Dalimunthe Deby, dkk. "Pelayanan, Sarana Prasarana dan Manajemen Bimbingan Konseling di MTsN 2 Deli Serdang" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 (2022), 13452-13459;
- [13] S. B. Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011;
- [14] Sugiyo. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Widya Karya, 2012;
- [15] Fitri Meisul, "Kendala Guru Bimbingan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Pengembangan Karir Di SMP Negeri 2 Kecamatan Duo Kuto Kabupaten Pasaman", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, IKIP PGRI Sumatera Barat, (2017), 2.
- [16] Hasil Wawancara Guru BK MA AIAI
- [17] Susanti Susi, "Hambatan Yang Dihadapi Oleh Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan Di SMP Negeri 4 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman", (2016), 6-8.
- [18] Hasil Wawancara
- [19] Hasil Wawancara
- [20] Nursalim Mochamad, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Akademia Permata, 2013, ;6.
- [21] Hasil Observasi
- [22] Putra Hakti, Caraka, "Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunung Kidu", *Jurnal*

Pendidikan (Teori dan Praktik) Vol 2 No 2,
2017; 102

- [23] Hermawan Heru, "Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung" *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1 No 1 2021, ; 88-97.